

**IDENTIFIKASI KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN UNLISTED SEBELUM
DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19
(STUDI KASUS SURVEI KHUSUS PERUSAHAAN SWASTA NON FINANSIAL
TAHUN 2021)**

Dwiky Rachmat Ramadhan¹, Yoga Dwi Nugroho², Dita Desriani³

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu,
email: dwiky.ramadhan@bps.go.id

² Staf Fungsi Neraca Pemerintah dan Badan Usaha, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia,
email: yogadwinugroho26@bps.go.id

³ Staf Fungsi Neraca Pemerintah dan Badan Usaha, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia,
email: ditadesriani@gmail.com

Abstract

Sustainable development (SDGs) resulted in 17 development goals with industrial development being one of the goals. The COVID-19 pandemic has had a real impact on various sectors, including the industrial sector and companies, especially unlisted companies. The company's assets and revenues are greatly affected by this pandemic, so it is necessary to identify this impact, especially on the company's finances. Identification through several financial indicators including Current Ratio (CR), Asset Turnover (PA), Debt to Equity Ratio (DTE), Debt to Asset Ratio (DTA), Return of Assets (ROA), Return of Equity (ROE) and Net Profit margins. To see the company's performance in terms of financial health, the Go Public company will be taken as a comparison or benchmark. This performance comparison can be seen using Levene's Test and Independent T-Test. The results showed that in general, there was a decrease in income and assets for unlisted companies, except for companies in the manufacturing sector that were still able to survive and information and communication companies that grew rapidly. On the other hand, large and medium-sized companies have almost the same performance as Go Public companies during this pandemic. However, small-scale companies are able to generate higher returns relative to assets than Go Public companies.

Keywords: *SDGs, Levene's Test, Independent T-Test, Financial Performance, Unlisted Companies, COVID-19.*

1. PENDAHULUAN

Agenda tahun 2030 dalam rangka Pembangunan Berkelanjutan (the 2030 Agenda for Sustainable Development atau SDGs) adalah kesepakatan pembangunan baru yang mendorong perubahan-perubahan yang bergeser ke arah pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. SDGs/TPB diberlakukan dengan prinsip-prinsip universal, integrasi dan inklusif untuk meyakinkan bahwa tidak akan ada seorang pun yang terlewatkan atau “No-one Left Behind”. SDGs terdiri dari 17 Tujuan dan 169 target dalam rangka melanjutkan upaya dan pencapaian Millennium Development Goals (MDGs) yang berakhir akhir pada tahun 2015 lalu. Dari 17 tujuan yang akan dicapai, salah satunya adalah tujuan nomor 9 mengenai Industri, Inovasi dan Infrastruktur. Tujuan untuk membangun infrastruktur

yang tangguh, meningkatkan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi merupakan tujuan untuk mengembangkan industri yang berkelanjutan.

Pada awal tahun 2020, COVID-19 melanda Indonesia. Penularan virus yang relatif cepat telah berdampak signifikan terhadap lini kehidupan. Tren kecenderungan penambahan kasus baru yang masih terus meningkat, menjadikan tantangan besar bagi kesehatan manusia dan pembangunan ekonomi. WHO menjelaskan bahwa COVID-19 menjadi salah satu penyakit yang paling mematikan dan memperburuk kesehatan manusia. Pentingnya kesehatan bagi suatu negara, dapat diukur secara mikro dan makro. Pada tingkat mikro, kesehatan adalah dasar bagi produktivitas kerja, belajar maupun aktivitas sehari-hari. Sedangkan pada tingkat makro, penduduk dengan tingkat kesehatan yang baik merupakan masukan atau input penting untuk menurunkan kemiskinan, menaikkan pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan ekonomi jangka panjang. (Wang et al., 2018) menjelaskan bahwa kesehatan yang buruk akan dapat berkoneksi impulsif terhadap pendapatan dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan suatu negara.

Adanya pandemi ini mengakibatkan dampak ke seluruh sektor ekonomi, termasuk sektor industri dan perusahaan. Dampak perekonomian di Indonesia akibat COVID-19 terlihat bahwa adanya ketidakpastian yang berkepanjangan dan menyebabkan melemahnya investasi yang berimplikasi pada terhentinya usaha hampir di semua sektor. Berdasarkan data BPS Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami kontraksi dalam di kuartal II Tahun 2020 sebesar minus 5,32 persen dan menjadi minus 3,49 persen pada kuartal III Tahun 2020. Efek domino akibat COVID-19 menyebabkan makin tergerusnya sektor ekonomi sehingga menjadi ancaman bagi berbagai pelaku usaha. (He et al., 2020) menjelaskan bahwa kondisi COVID-19 akan menyebabkan peningkatan tekanan bagi pelaku bisnis sehingga perusahaan mengalami krisis dan terjadinya penghentian produksi, bahan baku, penjualan produk yang tertunda. (Zaremba et al., 2020) juga menjelaskan bahwa COVID-19 menyebabkan penurunan keputusan berinvestasi, pembangunan portofolio dan aktivitas bisnis yang menjadi tidak normal. Hal ini akan menyebabkan destabilisasi pasar (Blau et al., 2014). Selain itu COVID-19 menimbulkan penurunan kinerja para pegawai. Penurunan ini akan memberikan dampak negatif bagi perusahaan dan memengaruhi keseimbangan arus kas dan menimbulkan krisis likuiditas (He et al., 2020).

Banyaknya sektor yang terpengaruh oleh pandemi Covid-19 akibat pembatasan dan penutupan yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang (Harel, 2021). (Kickbusch et al., 2020) menemukan bukti bahwa Covid-19 memengaruhi perusahaan dan berakibat rendahnya produktivitas sehingga semakin tergerusnya aset dan arus kas perusahaan. Hal ini berdampak terhadap kendala pembiayaan eksternal yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang lebih lambat, yang mengakibatkan misalokasi dan hilangnya produktivitas (Kickbusch et al., 2020). Pandemi COVID-19 juga memberikan dampak pada meningkatnya tingkat pengangguran di kawasan. Penurunan produktivitas berkorelasi positif terhadap penurunan tenaga kerja akibat penurunan profitabilitas perusahaan (Neumeyer & Perri, 2005).

Kondisi perusahaan akibat pandemi covid telah diteliti oleh beberapa studi, yaitu (Henseler et al., 2022) yang menjelaskan bahwa dampak COVID-19 akan menyebabkan penurunan yang signifikan pada sektor pariwisata di Tanzania. (Ahmed et al., 2020) menjelaskan bahwa dampak COVID-19 hanya meningkat pada harga saham perusahaan digital. Sedangkan penelitian di Indonesia yaitu (Ediningsih & Satmoko, 2022) yang menjelaskan bahwa perusahaan makanan dan minuman mengalami perbedaan sebelum dan pada saat pandemi, dimana perusahaan harus memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan penjualannya. (Nasution et al., 2020) juga menjelaskan bahwa rendahnya sentimen investor akibat COVID-19 akan membawa pasar ke arah negatif. Banyaknya penelitian yang meneliti tentang kinerja perusahaan listed pada saat pandemi. Sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini turut memasukkan perusahaan unlisted

di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk melihat perbedaan kinerja perusahaan listed dan unlisted pada saat pandemi.

Tinjauan Teoritis

Teori Kesehatan Sebagai *Human Capital*

Penelitian Teori kesehatan sebagai human capital disampaikan (Becker, 1965) dan (Grossman, 1972) yang menjelaskan bahwa kesehatan dipandang sebagai salah satu bentuk investasi modal manusia. Kesehatan merupakan modal yang dibutuhkan untuk dapat beraktivitas dan memperoleh penghasilan. Rendahnya kesehatan akan mempengaruhi populasi miskin dan rentan di negara berkembang dan akan berkontribusi pada untuk jatuh ke dalam kemiskinan (Ku et al., 2019) Kesehatan yang buruk juga akan berdampak terhadap penurunan kesehatan dan pertumbuhan ekonomi (Grossman, 1972).

Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting dalam mengurangi kemiskinan dan menghasilkan sumber daya yang diperlukan bagi pembangunan manusia. Perekonomian akan mengalami ekspansi jika terjadi pertumbuhan yang positif dan kontraksi jika pertumbuhannya negatif. (Gordon, 2016) menjelaskan bahwa salah satu penyebab penurunan pertumbuhan ekonomi adalah faktor lingkungan seperti wabah penyakit, bencana alam yang menyebabkan penurunan produktivitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. COVID-19 juga menjadi salah satu pemicu penurunan produktivitas.

Teori Neoklasik (Model Pertumbuhan Solow)

Penelitian Teori kesehatan sebagai human capital disampaikan (Becker, 1965) dan (Grossman, 1972) yang menjelaskan Teori Neoklasik memiliki tiga faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, yakni modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi. Teori ini menjelaskan bahwa rasio antara modal dan tenaga kerja akan cenderung menyesuaikan selama perjalanan waktu ke arah keseimbangan. Pada model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan tenaga kerja dan kemajuan teknologi dapat berinteraksi bersama dalam perekonomian. Model Solow mempunyai empat pilar pertumbuhan yaitu hasil produksi (Y), modal/ kapital (K), tenaga kerja atau labor (L) dan pengetahuan atau efektifitas tenaga kerja (A). Pada keempat pilar itu merupakan fungsi waktu (t) yang memenuhi hubungan fungsional fungsi produksi, yaitu

$$Y(t) = F(K(t), A(t) L(t)) \text{ atau } Y = F(K,AL) \text{ atau } Y = Af(K,L) \dots\dots\dots(1)$$

dimana A (teknologi) adalah faktor eksogen.

Indikator Kinerja Keuangan Perusahaan

Adapun beberapa indikator kinerja keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Concentration ratio (CR) atau rasio konsentrasi yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya sebuah perusahaan di dalam industri yang digeluti secara keseluruhan. Rumus $CR = \sum_{i=1}^n \frac{X_i}{T}$ dimana X_i adalah besarnya angka penjualan dari perusahaan yang dipilih karena memiliki tingkat penjualan terbesar dan T adalah total penjualan dalam industri.

2. Perputaran Aset (PA) digunakan untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan sehingga semakin cepat perputaran aset perusahaan maka semakin besar pendapatan perusahaan tersebut. Rumus $PA = \frac{Income}{Rata\ rata\ Total\ Aset}$
3. Deferred Tax Assets (DTA) adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan maupun sisa kerugian yang belum dikompensasikan (deductible temporary differences).
4. Deferred tax expense (DTE) merupakan beban pajak yang dapat berpengaruh pada penambahan atau pengurangan beban pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak di masa yang akan datang
5. Return on asset (ROA) merupakan indikator untuk menunjukkan seberapa untuk sebuah perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Rumus $ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Aset}$
6. Return On Equity (ROE) digunakan untuk membandingkan jumlah pendapatan bersih (net income) perusahaan dan jumlah total modal investor/pemilik di dalamnya. Rumus $ROE = \frac{Laba\ bersih}{Ekuitas\ pemegang\ saham}$
7. Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualannya. Rumus $NPM = \frac{Pendapatan-biaya}{pendapatan}$

2. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan *listed* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laporan keuangan perusahaan *unlisted* yang diperoleh dari Survei Perusahaan Swasta Non Finansial oleh Badan Pusat Statistik. Penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan Swasta Non Finansial karena adanya keterbatasan data perusahaan *unlisted*. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aset Lancar Per Sektor Perusahaan Listed dan Non Listed Tahun 2019 dan 2020
2. Liabilitas Lancar Per Sektor Perusahaan Listed dan Non Listed Tahun 2019 dan 2020
3. Pendapatan Bersih Per Sektor Perusahaan Listed dan Non Listed Tahun 2019 dan 2020
4. Rata-rata Aset Per Sektor Perusahaan Listed dan Non Listed Tahun 2019 dan 2020
5. Total Liabilitas Per Sektor Perusahaan Listed dan Non Listed Tahun 2019 dan 2020
6. Total Aset Per Sektor Perusahaan Listed dan Non Listed Tahun 2019 dan 2020
7. Total Ekuitas Per Sektor Perusahaan Listed dan Non Listed Tahun 2019 dan 2020
8. Laba Bersih Per Sektor Perusahaan Listed dan Non Listed Tahun 2019 dan 2020
9. Rata-rata Total Aset Per Sektor Perusahaan Listed dan Non Listed Tahun 2019 dan 2020
10. Laba Bersih Per Sektor Perusahaan Listed dan Non Listed Tahun 2019 dan 2020
11. Rata-rata Ekuitas Per Sektor Perusahaan Listed dan Non Listed Tahun 2019 dan 2020
12. Pendapatan Bersih Per Sektor Perusahaan Listed dan Non Listed Tahun 2019 dan 2020

Untuk melihat perbedaan antara struktur perusahaan *listed* dengan perusahaan *unlisted* akan digunakan uji perbedaan dua rata-rata dengan menggunakan uji independent t. Untuk melihat struktur perusahaannya, akan digunakan masing-masing rasio yang mewakili Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas. Jenis Rasio yang digunakan untuk mewakili Rasio Likuiditas adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio

Perputaran Aset untuk mewakili Rasio Aktivitas. Rasio *Debt-to-Asset*, dan *Debt-to-Equity* untuk mewakili Rasio Solvabilitas. Serta Rasio *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* untuk mewakili Rasio Profitabilitas.

Levene’s Test dan T-Independent Test

Perusahaan *unlisted* akan dipisah menjadi 3 kategori berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, yaitu perusahaan *unlisted* berskala besar, berskala sedang, dan berskala kecil. Sebelum dilakukan uji independent t, terlebih dahulu menguji homogenitas varians data, karena uji independent t memiliki 3 asumsi terhadap varians data, yaitu yang pertama diasumsikan varians antara dua kelompok diketahui dan homogen, yang kedua diasumsikan varians antara dua kelompok diketahui dan tidak homogen, yang terakhir diasumsikan varians antara dua kelompok tidak diketahui dan tidak homogen. Untuk menguji homogenitas varians akan digunakan uji Levene’s untuk menentukan apakah varians antara dua kelompok bernilai sama atau tidak untuk masing-masing rasio yang diuji. Jika nilai *Sig. Levene’s test for equality of variance* lebih besar dari alfa ($\text{sig.} > 0,05$) maka dapat diartikan bahwa varians data antara dua kelompok adalah homogen atau bernilai sama. Sehingga penafsiran tabel output *Independent Sample Test* berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel *Equal Variance Assumed*, jika tidak bernilai sama atau heterogen maka akan berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel *Equal Variances not Assumed*.

Uji Levene (*Levene’s test*) digunakan untuk menguji apakah k sampel berasal dari populasi dengan varians yang sama. Dengan kata lain, uji ini untuk mengetahui kehomogenan/kesamaan varians dari beberapa populasi. Uji Levene merupakan alternatif dari Uji Bartlett. Adapun rumus dari uji Levene’s adalah sebagai berikut :

$$W = \frac{(N-k) \sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_..)^2}{(k-1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2} \dots\dots\dots(2)$$

di mana:

n = jumlah observasi

k = banyaknya kelompok

$Z_{ij} = |Y_{ij} - \bar{Y}_i|$

\bar{Y}_i =rata-rata dari kelompok ke-i

\bar{Z}_i = rata-rata kelompok dari Zi

$\bar{Z}_..$ rata-rata keseluruhan (*overall mean*) dari Zij

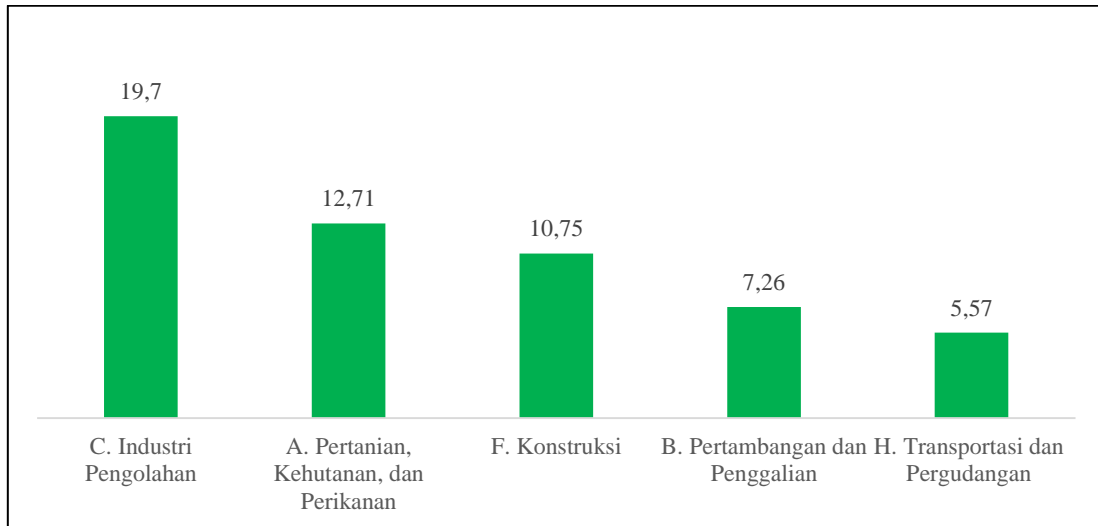
Uji-t independent (*independent t-test*) merupakan uji statistik inferensial yang menentukan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata dalam dua kelompok yang tidak berhubungan. Hipotesis nol untuk uji-t independen adalah bahwa rata-rata populasi dari dua kelompok yang tidak berhubungan adalah sama ($H_0: u_1 = u_2$). Adapun hipotesis alternatifnya adalah bahwa rata-rata populasi tidak sama ($H_1: u_1 \neq u_2$).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perubahan Aset dan Pendapatan Usaha Masing-Masing Sektor Lapangan Usaha

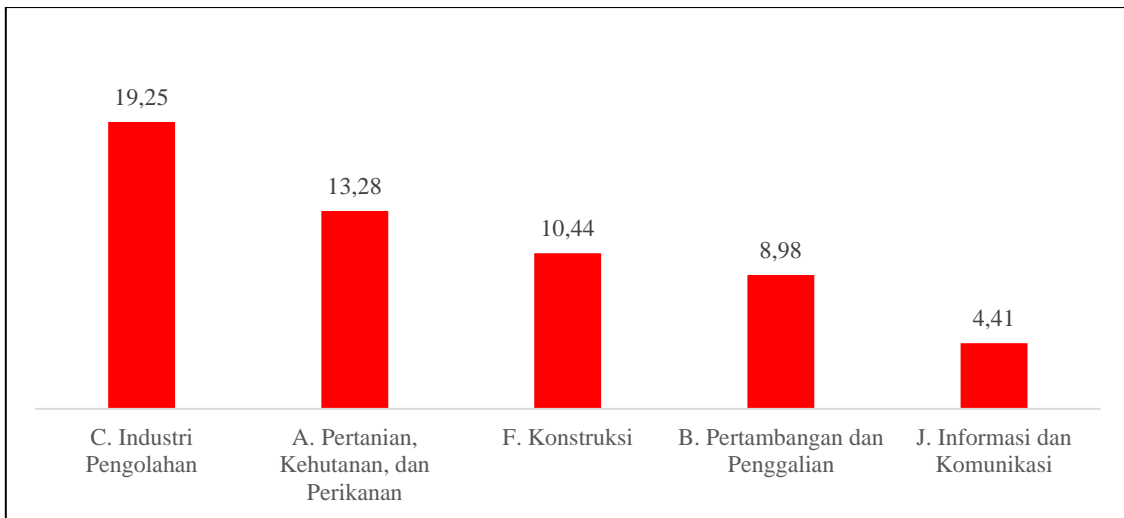
Selama pandemi COVID-19 terdapat perbedaan struktur perekonomian yang terjadi jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi COVID-19. Perbedaan ini dikarenakan terdapat lapangan usaha yang mampu bertahan saat pandemi maupun lapangan usaha yang

terdampak berat oleh adanya pandemi COVID-19. Jika melihat struktur ekonomi Indonesia, lima lapangan usaha yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap perekonomian Indonesia sebelum pandemi COVID-19 (Tahun 2019) adalah Industri Pengolahan (19,70 persen); Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (12,71 persen); Konstruksi (10,75 persen); Pertambangan dan Penggalian (7,26 persen) serta Transportasi dan Pergudangan (5,57 persen).



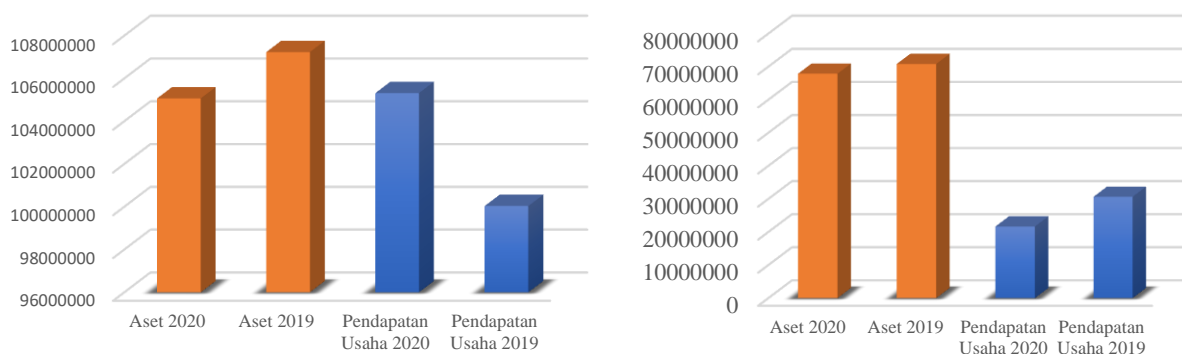
Sumber: Survei Khusus Perusahaan Swasta non Finansial, SKPS 2021 (diolah)
Gambar 1. Lima Sektor Lapangan Usaha dengan Kontribusi Terbesar Terhadap PDB Tahun 2019

Di sisi lain, adanya pandemi COVID-19 mengakibatkan pergeseran ekonomi yang terlihat dari kontribusinya terhadap nilai PDB. Tahun 2021, setelah adanya pandemic COVID-19 menggambarkan bahwa lima sektor lapangan usaha dengan kontribusi terbesar adalah Industri Pengolahan (19,25 persen); Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (13,28 persen); Konstruksi (10,44 persen); Pertambangan dan Penggalian (8,98 persen) serta Informasi dan Komunikasi (4,41 persen). Penurunan kontribusi sektor Industri Pengolahan disebabkan oleh penurunan produksi serta banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada tenaga kerja sektor Industri Pengolahan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Novianti et al (2022) yang menunjukkan sektor aneka industri memiliki output yang negatif pada saat pemerlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pandemi COVID-19.



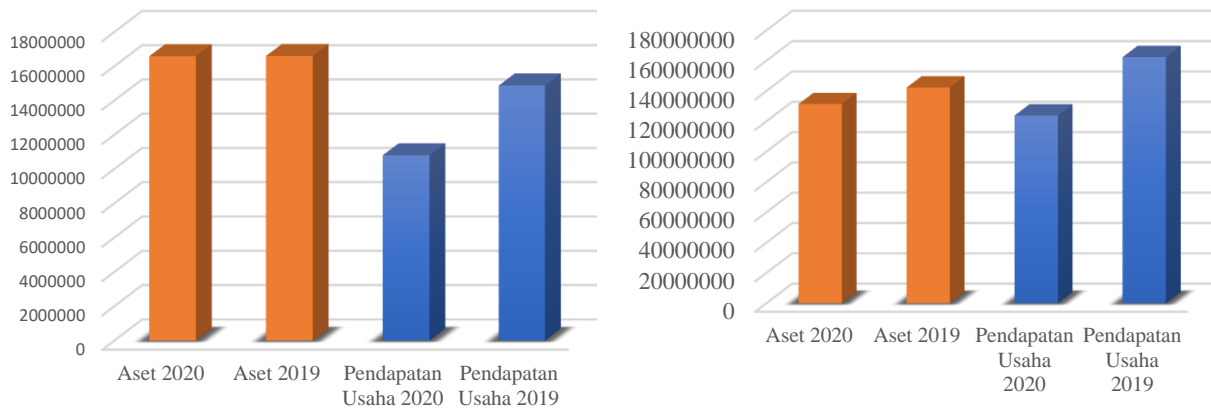
Sumber: Survei Khusus Perusahaan Swasta non Finansial, SKPS 2021 (diolah)
 Gambar 2. Lima Sektor Lapangan Usaha dengan Kontribusi Terbesar Terhadap PDB Tahun 2021

Merujuk pada hasil sebelumnya bahwa kontribusi Industri Pengolahan yang menurun, hal ini berdampak pada pendapatan dan aset yang dimiliki perusahaan untuk melakukan proses produksi. Ketersediaan aset yang cukup akan membuat perusahaan dapat melaksanakan proses produksi dengan baik serta dapat menutupi biaya produksinya. Jika ditinjau lebih lanjut mengenai pendapatan dan aset perusahaan menurut kontribusi lima lapangan usaha terbesar menunjukkan bahwa rata-rata aset lapangan usaha sektor C pada tahun 2020 sebesar Rp105 Miliar mengalami penurunan sebesar 2,01 persen dari tahun 2019 yang bernilai Rp107,2 Miliar. Sedangkan rata-rata pendapatan usaha lapangan usaha sektor C pada tahun 2020 sebesar Rp105,3 Miliar mengalami peningkatan sebesar 5,28 persen dibanding tahun 2019 yang hanya mencapai Rp100 Miliar. Berbeda dengan lapangan usaha sektor sebelumnya, adanya pandemi COVID-19 menyebabkan naiknya pendapatan usaha sektor yang mencapai 5,28 persen. Di sisi lain, rata-rata aset lapangan usaha sektor A pada tahun 2020 sebesar Rp67,84 Miliar mengalami penurunan sebesar 4,17 persen dari tahun 2019 yang bernilai Rp70,8 Miliar. Sama halnya dengan aset, rata-rata pendapatan usaha lapangan usaha sektor A pada tahun 2020 sebesar Rp 21,6 M mengalami penurunan sebesar 29,34 persen dari tahun 2019 yang mencapai Rp30,6 Miliar. Adanya pandemi COVID-19 menyebabkan dampak yang lumayan besar bagi lapangan usaha khususnya pada pendapatan usaha yang mengalami penurunan mencapai 29,34 persen.



Sumber: Survei Khusus Perusahaan Swasta non Finansial, SKPS 2021 (diolah)
 Gambar 3. Rata-rata Aset dan Pendapatan (Ribuan Rupiah) Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (kanan) dan Industri Pengolahan (kiri), Tahun 2019-2020

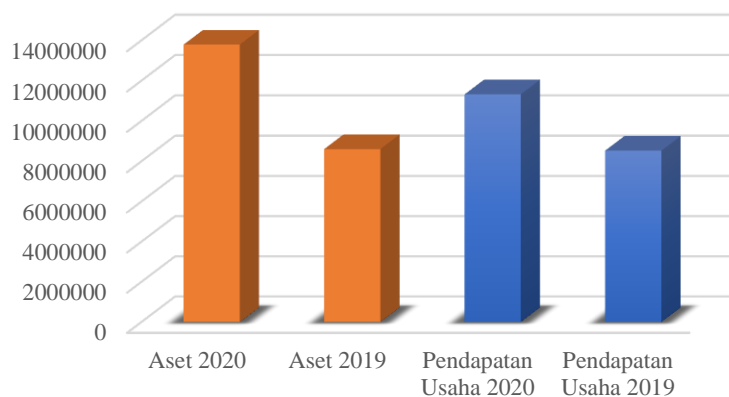
Di sisi lain, rata-rata aset lapangan usaha sektor F pada tahun 2020 sebesar Rp16,58 Miliar mengalami penurunan sebesar 0,08 persen dari tahun 2019 yang bernilai Rp 16,6 Miliar. Sama halnya dengan rata-rata aset, rata-rata pendapatan usaha lapangan usaha sektor D pada tahun 2020 sebesar Rp10,8 Miliar mengalami penurunan sebesar 27,36 persen dari tahun 2019 yang mencapai Rp14,87 Miliar. Di sisi lain, dapat dilihat bahwa rata-rata aset lapangan usaha sektor B pada tahun 2020 sebesar Rp131,47 Miliar mengalami penurunan sebesar 7,65 persen dari tahun 2019 yang bernilai Rp142,37 Miliar. Sama halnya dengan aset, rata-rata pendapatan usaha lapangan usaha sektor B pada tahun 2020 sebesar Rp123,88 Miliar mengalami penurunan sebesar 23,73 persen dari tahun 2019 yang mencapai Rp162,43 Miliar. Sama seperti halnya lapangan usaha sektor sebelumnya, pandemi COVID-19 menyebabkan dampak yang lumayan besar bagi lapangan usaha khususnya pada pendapatan usaha yang mengalami penurunan mencapai 23,73 persen.



Sumber: Survei Khusus Perusahaan Swasta non Finansial, SKPS 2021 (diolah)

Gambar 4. Rata-rata Aset dan Pendapatan (Ribuan Rupiah) Lapangan Usaha Pertambangan dan Pengalihan (kanan) dan Konstruksi (kiri), Tahun 2019-2020

Adapun rata-rata aset lapangan usaha sektor J pada tahun 2020 sebesar Rp13,78 Miliar mengalami peningkatan sebesar 60,27 persen dari tahun 2019 yang hanya bernilai Rp8,6 Miliar. Sama halnya dengan rata-rata aset, rata-rata pendapatan usaha lapangan usaha sektor J juga mengalami peningkatan. Rata-rata pendapatan usaha pada tahun 2020 sebesar Rp11,31 Miliar mengalami peningkatan sebesar 32,74 persen dari tahun 2019 yang hanya mencapai Rp8,52 Miliar.

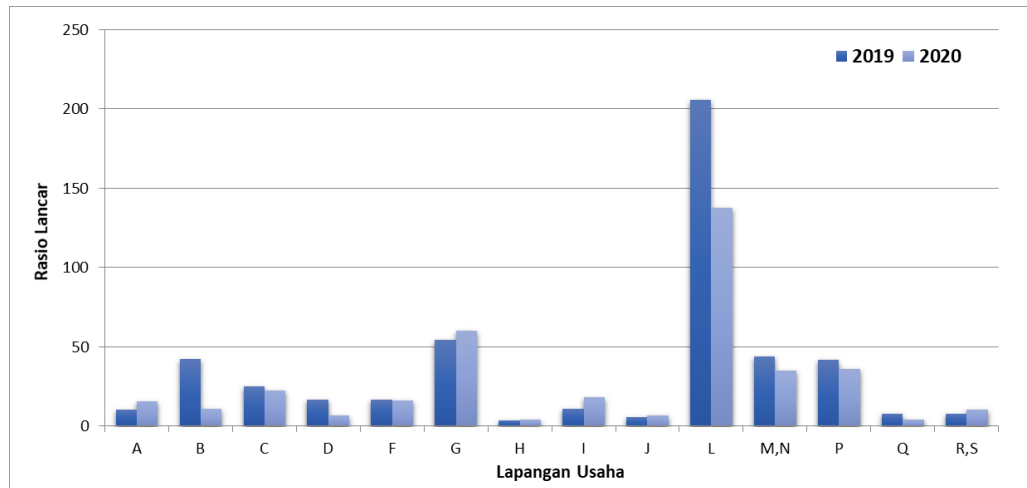


Sumber: Survei Khusus Perusahaan Swasta non Finansial, SKPS 2021 (diolah)

Gambar 5. Rata-rata Aset dan Pendapatan (Ribuan Rupiah) Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi, Tahun 2019-2020

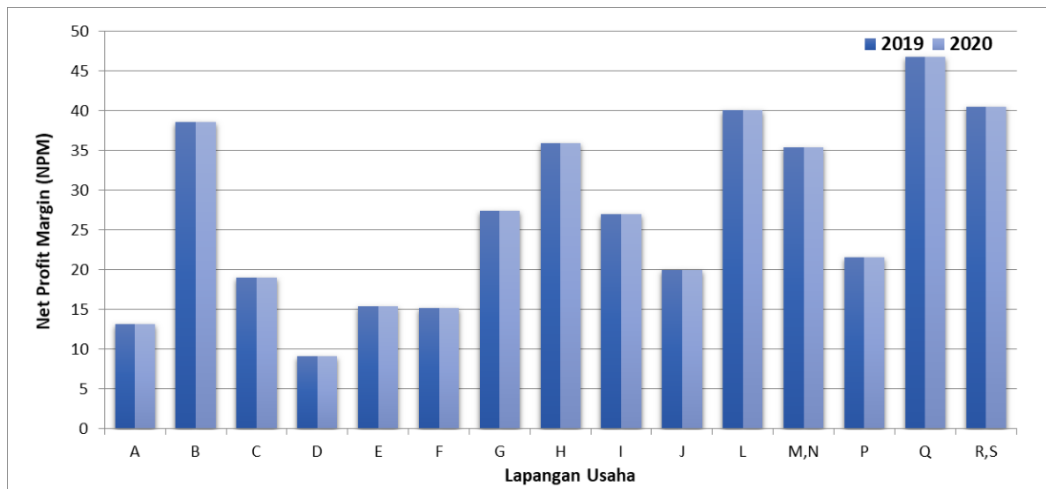
Analisis Indikator Kesehatan Keuangan Perusahaan Unlisted Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19

Rasio likuiditas adalah salah satu teknik analisis rasio yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan yang berfungsi untuk membantu mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Salah satu rasio likuiditas yang sering digunakan adalah rasio lancar (current ratio). Berdasarkan hasil SKPS 2021, perusahaan swasta non-finansial pada sektor [L] Real Estate merupakan sektor yang memiliki rasio likuiditas paling tinggi baik pada tahun 2019 dan 2020 dengan masing-masing nilai rasio sebesar 205,94 dan 137,85. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang bergerak pada sektor L memiliki posisi keuangan perusahaan yang paling kuat dibanding sektor lainnya walaupun terjadi penurunan rasio yang cukup tajam dari tahun 2019 ke tahun 2020. Ukuran standar rasio lancar yang cukup baik bagi perusahaan biasanya 2 kali lipat atau 200 persen. Merujuk pada Gambar 6, dapat diketahui bahwa keseluruhan perusahaan swasta non-finansial memiliki rasio aset lancar terhadap utang lancar pada kisaran diatas 2 kali lipat.



Sumber: Survei Khusus Perusahaan Swasta non Finansial, SKPS 2021 (diolah)
 Gambar 6. *Current Ratio* perusahaan Unlisted, Tahun 2019-2020

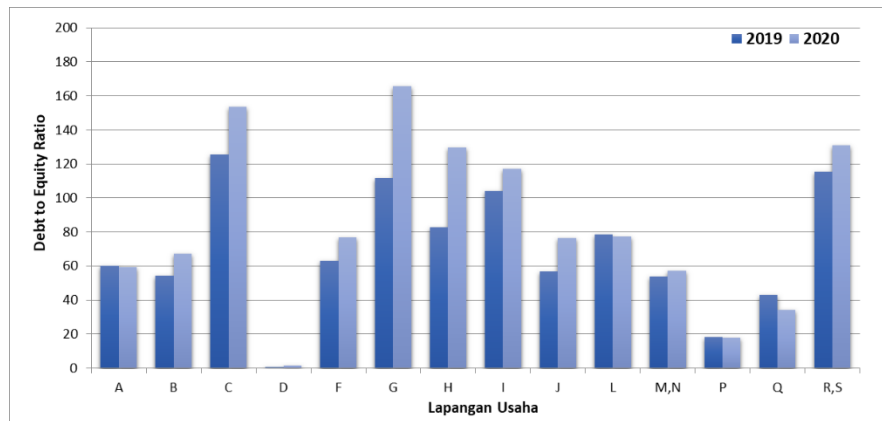
Di sisi lain, jika diidentifikasi Net Profit Margin (NPM) atau laba bersih dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Perusahaan dengan nilai NPM paling besar adalah sektor [Q] Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, [R,S] Jasa Lainnya, dan [L] Real Estate. Artinya, ketiga sektor ini memiliki efisiensi yang paling baik ketika dihitung dari segi laba bersih perusahaan. Sementara itu, NPM terendah dialami oleh perusahaan pada lapangan usaha [D] Pengadaan Listrik dan Gas.



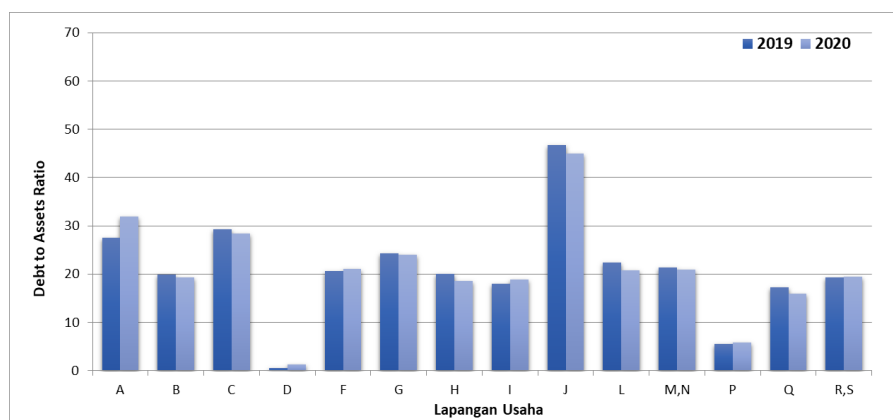
Sumber: Survei Khusus Perusahaan Swasta non Finansial, SKPS 2021 (diolah)
 Gambar 7. *Net Profit Margin* perusahaan *Unlisted*, Tahun 2019-2020

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) bersih yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau rata-rata aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Semakin besar nilai ROA, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya yang dimilikinya. Gambar 12 menunjukkan bahwa sektor yang paling efisien dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba adalah sektor [J] Informasi dan Komunikasi dengan ROA sebesar 120,96 persen pada tahun 2020, menyusul sektor [H] Transportasi dan Pergudangan; dan [B] Pertambangan dan Penggalian. Sementara itu, sektor yang kurang efisien dalam mengelola asetnya adalah sektor [D] Pengadaan Listrik dan Gas. Tingginya nilai laba bersih dibanding rata-rata aset sektor [J] Informasi dan Komunikasi merupakan dampak dari lonjakan permintaan akan kebutuhan jasa informasi dan komunikasi untuk mendukung kegiatan *work/school from home* pada masa pandemi.

Salah satu rasio yang digunakan dalam rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DTE) atau rasio utang terhadap ekuitas. Rasio tersebut menggambarkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. Hasil pengolahan menunjukkan perusahaan dengan kondisi yang paling baik dengan porsi utang terhadap modal yang paling kecil adalah perusahaan yang bergerak pada sektor [D] Pengadaan Listrik dan Gas. Sementara itu, perusahaan pada sektor [C] Industri Pengolahan menunjukkan proporsi utang terhadap modal yang paling besar di tahun 2019 dan sektor [G] Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di tahun 2020. Sementara itu, *Debt to Assets Ratio* (DTA) menilai seberapa besar perusahaan berpatokan pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan total utang dengan total aset yang dimiliki. *Debt to Assets Ratio* yang rendah menunjukkan kondisi perusahaan yang aman sehingga berpeluang besar untuk terhindar dari kebangkrutan. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa seluruh sektor pada perusahaan swasta non-finansial hasil SKPS 2021 memiliki nilai *Debt to Assets Ratio* yang rendah atau kurang dari 100 persen. Artinya, aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total utang perusahaan sehingga dapat diartikan bahwa kondisi perusahaan aman (*solvable*).



Sumber: Survei Khusus Perusahaan Swasta non Finansial, SKPS 2021 (diolah)
 Gambar 8. Debt to Equity Ratio perusahaan Unlisted, Tahun 2019-2020



Sumber: Survei Khusus Perusahaan Swasta non Finansial, SKPS 2021 (diolah)
 Gambar 9. Debt to Assets Ratio perusahaan Unlisted, Tahun 2019-2020

3.2 Perbandingan Kinerja Perusahaan Unlisted Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19

Untuk melihat perbedaan antara struktur perusahaan TBK dengan perusahaan SKPS akan digunakan uji perbedaan dua rata-rata dengan menggunakan uji *independent t*. Untuk melihat struktur perusahaannya, akan digunakan masing-masing rasio yang mewakili Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas. Jenis Rasio yang digunakan untuk mewakili Rasio Likuiditas adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio Perputaran Aset untuk mewakili Rasio Aktivitas. Rasio *Debt-to-Asset*, dan *Debt-to-Equity* untuk mewakili Rasio Solvabilitas. Serta Rasio *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* untuk mewakili Rasio Profitabilitas. Selanjutnya perusahaan SKPS akan dipisah menjadi 3 kategori berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, yaitu perusahaan SKPS berskala besar, berskala sedang, dan berskala kecil.

Sebelum dilakukan uji *independent t*, terlebih dahulu menguji homogenitas varians data, karena uji *independent t* memiliki 3 asumsi terhadap varians data, yaitu yang pertama diasumsikan varians antara dua kelompok diketahui dan homogen, yang kedua diasumsikan varians antara dua kelompok diketahui dan tidak homogen, yang terakhir diasumsikan varians antara dua kelompok tidak diketahui dan tidak homogen. Untuk menguji homogenitas varians akan digunakan uji *Levene's* untuk menentukan apakah varians antara dua kelompok bernilai sama atau tidak untuk masing-masing rasio yang diuji. Jika nilai *Sig. Levene's test for equality of variance* lebih besar dari alfa (*sig. > 0,05*) maka dapat diartikan bahwa varians data antara dua kelompok adalah homogen atau bernilai sama. Sehingga penafisan tabel

output *Independent Sample Test* berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel *Equal Variance Assumed*, jika tidak bernilai sama atau heterogen maka akan berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel *Equal Variances not Assumed*.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terdapat perbedaan kinerja perusahaan TBK dengan perusahaan SKPS berskala besar pada nilai *Current Ratio* baik pada tahun 2020 maupun tahun 2019 dengan perbedaan sebesar -4,06 pada tahun 2020 dan -7,07 pada tahun 2019. Angka negatif menandakan bahwa nilai *Current Ratio* pada perusahaan SKPS berskala besar lebih besar dibanding perusahaan TBK, hal tersebut terjadi karena aset lancar pada perusahaan SKPS berskala besar tidak terlalu banyak yang berasal dari kewajiban lancar atau dengan kata lain aset lancar yang dimiliki perusahaan SKPS bukan berasal dari hutang yang dilakukan perusahaan. Untuk nilai rasio yang lain yang *p-valuenya* lebih besar ($>$) dari 0,05 menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara rasio kinerja keuangan di perusahaan TBK dengan perusahaan SKPS berskala besar.

Tabel 1. Hasil Uji Levene's Test dan Independent T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan, Perusahaan TBK dan Perusahaan SKPS Berskala Besar

Variabel / Rasio	Levene's Test	Keputusan	Kesimpulan	Independent t-test	Diff	Keputusan	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
CR2020	0,0000	Tolak H0	Heterogen	0,0090	-4,0663	Tolak H0	Terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
CR2019	0,0000	Tolak H0	Heterogen	0,0120	-7,0747	Tolak H0	Terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
PA2020	0,4170	Gagal Tolak H0	Homogen	0,2480	-0,2810	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
PA2019	0,2460	Gagal Tolak H0	Homogen	0,2070	-0,3450	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
DTA2020	0,0140	Tolak H0	Heterogen	0,1640	0,0860	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
DTA2019	0,0000	Tolak H0	Heterogen	0,2200	0,0777	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
DTE2020	0,8590	Gagal Tolak H0	Homogen	0,8510	0,1860	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
DTE2019	0,0140	Tolak H0	Heterogen	0,4010	-0,5087	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
ROA2020	0,1360	Gagal Tolak H0	Homogen	0,4680	-4,2913	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-

Variabel / Rasio	Levene's Test	Keputusan	Kesimpulan	Independent t-test	Diff	Keputusan	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
							rata antara 2 kelompok
ROA2019	0,0720	Gagal Tolak H0	Homogen	0,3300	-9,9477	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
ROE2020	0,2820	Gagal Tolak H0	Homogen	0,4020	-12,1553	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
ROE2019	0,0600	Gagal Tolak H0	Homogen	0,4200	-19,9687	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
NPM2020	0,1690	Gagal Tolak H0	Homogen	0,5420	6,3440	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
NPM2019	0,0750	Gagal Tolak H0	Homogen	0,7680	-1,0987	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok

Sumber: Survei Khusus Perusahaan Swasta non Finansial, SKPS 2021 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja perusahaan yang signifikan antara perusahaan TBK dengan perusahaan SKPS berskala sedang yang ditandai dengan lebih besarnya nilai *p-value* daripada alfa ($p\text{-value} > 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa struktur perusahaan TBK mirip dengan perusahaan SKPS berskala sedang.

Tabel 2. Hasil Uji Levene's Test dan Independent T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan, Perusahaan TBK dan Perusahaan SKPS Berskala Sedang

Variabel / Rasio	Levene's Test	Keputusan	Kesimpulan	Independent t-test	Diff	Keputusan	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
CR2020	0,0400	Tolak H0	Heterogen	0,1120	-5,6117	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
CR2019	0,0060	Tolak H0	Heterogen	0,0600	-5,5787	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
PA2020	0,0240	Tolak H0	Heterogen	0,1910	-1,5013	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
PA2019	0,0220	Tolak H0	Heterogen	0,1590	-1,8500	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara

Variabel / Rasio	Levene's Test	Keputusan	Kesimpulan	Independent t-test	Diff	Keputusan	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
							2 kelompok
DTA2020	0,0020	Tolak H0	Heterogen	0,2940	0,0873	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
DTA2019	0,0010	Tolak H0	Heterogen	0,3890	0,0667	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
DTE2020	0,3260	Gagal Tolak H0	Homogen	0,7180	0,5343	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
DTE2019	0,0150	Tolak H0	Heterogen	0,5210	-0,7880	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
ROA2020	0,0490	Tolak H0	Heterogen	0,2760	-23,0197	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
ROA2019	0,0480	Tolak H0	Heterogen	0,2740	-32,0603	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
ROE2020	0,0060	Tolak H0	Heterogen	0,0580	-81,1743	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
ROE2019	0,0280	Tolak H0	Heterogen	0,2710	-57,8463	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
NPM2020	0,0120	Tolak H0	Heterogen	0,7400	3,7050	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
NPM2019	0,0170	Tolak H0	Heterogen	0,6530	5,0947	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok

Sumber: Survei Khusus Perusahaan Swasta non Finansial, SKPS 2021 (diolah)

Tabel 3. Hasil Uji Levene's Test dan Independent T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan, Perusahaan TBK dan Perusahaan SKPS Berskala Kecil

Variabel / Rasio	<i>Levene's Test</i>	Keputusan	Kesimpulan	<i>Independent t-test</i>	<i>Diff</i>	Keputusan	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
CR2020	0.0040	Tolak H0	Heterogen	0.0980	-8.5700	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
CR2019	0.0150	Tolak H0	Heterogen	0.1760	-16.5240	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
PA2020	0.6600	Gagal Tolak H0	Homogen	0.9890	-0.0043	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
PA2019	0.5100	Gagal Tolak H0	Homogen	0.9470	-0.0230	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
DTA2020	0.1400	Gagal Tolak H0	Homogen	0.0000	0.2230	Tolak H0	Terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
DTA2019	0.0040	Tolak H0	Heterogen	0.0050	0.1773	Tolak H0	Terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
DTE2020	0.4680	Gagal Tolak H0	Homogen	0.2680	1.0360	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
DTE2019	0.1260	Gagal Tolak H0	Homogen	0.9860	0.0110	Gagal Tolak H0	Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
ROA2020	0.0000	Tolak H0	Heterogen	0.0000	-20.6673	Tolak H0	Terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
ROA2019	0.0000	Tolak H0	Heterogen	0.0000	-25.5627	Tolak H0	Terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
ROE2020	0.0560	Gagal Tolak H0	Homogen	0.0100	-48.3057	Tolak H0	Terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
ROE2019	0.0110	Tolak H0	Heterogen	0.0250	-59.4817	Tolak H0	Terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
NPM2020	0.0150	Tolak H0	Heterogen	0.0100	-30.2530	Tolak H0	Terdapat

Variabel / Rasio	Levene's Test	Keputusan	Kesimpulan	Independent t-test	Diff	Keputusan	Kesimpulan
							perbedaan rata-rata antara 2 kelompok
NPM2019	0.0010	Tolak H0	Heterogen	0.0040	-30.4397	Tolak H0	Terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok

Sumber: Survei Khusus Perusahaan Swasta non Finansial, SKPS 2021 (diolah)

Selain itu, hasil pengujian pada Tabel 3 terlihat bahwa terdapat perbedaan kinerja perusahaan antara perusahaan TBK dengan perusahaan SKPS berskala kecil, yaitu rasio *Debt-to-Asset*, rasio *Return on Asset*, rasio *Return on Equity*, dan rasio *Net Profit Margin* yang ditandai dengan nilai *p-value*nya lebih kecil dari alfa ($p\text{-value} < 0,05$). Perbedaan *Debt-to-Asset* antara perusahaan TBK dengan perusahaan SKPS berskala kecil sebesar 0,223 dan 0,177 pada tahun 2020 dan 2019, perbedaan yang menunjukkan nilai positif ini menandakan bahwa aset perusahaan TBK lebih banyak yang berasal dari hutang jika dibandingkan dengan perusahaan SKPS berskala kecil. Perbedaan *Return on Asset* antara perusahaan TBK dengan perusahaan SKPS berskala kecil sebesar -20,66 dan -25,56 pada tahun 2020 dan 2019, perbedaan yang menunjukkan nilai negatif ini menandakan bahwa perusahaan SKPS berskala kecil lebih banyak menghasilkan laba bersih terhadap rata-rata aset yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan TBK yang menghasilkan laba bersih lebih sedikit terhadap rata-rata aset yang dimilikinya. Perbedaan *Return on Equity* antara perusahaan TBK dengan perusahaan SKPS berskala kecil sebesar -48,30 dan -59,48 pada tahun 2020 dan 2019, perbedaan yang menunjukkan nilai negatif ini menandakan bahwa perusahaan SKPS berskala kecil lebih mampu menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham dibandingkan dengan perusahaan TBK. Perbedaan *Net Profit Margin* antara perusahaan TBK dengan perusahaan SKPS berskala kecil sebesar -30,25 dan -30,43 pada tahun 2020 dan 2019, perbedaan yang menunjukkan nilai negatif ini menandakan keuntungan yang dihasilkan perusahaan SKPS berskala kecil lebih besar dibandingkan dengan perusahaan TBK yang diukur dari rupiah yang dihasilkan dari setiap pendapatan sebesar 1 rupiah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya pandemic COVID-19 berdampak pada asset dan pendapatan perusahaan unlisted. Jika ditinjau menurut lapangan usahanya hampir seluruh lapangan usaha mengalami penurunan pendapatan dan asset yang dimiliki tertekan untuk membiayai operasional produksi perusahaan. Namun, salah satu perusahaan unlisted yang cukup resisten terhadap COVID-19 adalah sektor industri serta sektor informasi dan komunikasi yang tumbuh pesat. Hal ini mengingat kondisi pandemi COVID-19 mengisyaratkan masyarakat untuk terus melakukan aktivitas dari rumah (*work from home*, *school from home*) yang membutuhkan akses internet sehingga perusahaan yang bergerak dalam lapangan usaha ini tetap tumbuh.

Jika diidentifikasi kinerja perusahaan setelah memasuki pandemi COVID-19, perusahaan unlisted berskala besar memiliki kinerja yang hampir sama dengan perusahaan TBK dengan asset lancar yang dimiliki tidak membebani perusahaan. Di sisi lain perusahaan berskala kecil ternyata menghasilkan banyak laba bersih relative terhadap asset yang dimiliki.

Lebih lanjut, perusahaan berskala kecil juga menjanjika para pemegang saham untuk dapat menghasilkan keuntungan pada saat pandemic COVID-19.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S. F., Quadeer, A. A., & McKay, M. R. (2020). Preliminary identification of potential vaccine targets for the COVID-19 Coronavirus (SARS-CoV-2) Based on SARS-CoV Immunological Studies. *Viruses*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/v12030254>
- Becker, G. S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. In *The Economic Journal* (Vol. 75, Issue 299).
- Blau, B. M., Brough, T. J., & Thomas, D. W. (2014). Economic freedom and the stability of stock prices: A cross-country analysis. *Journal of International Money and Finance*, 41, 182–196. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2013.12.001>
- Ediningsih, S. I., & Satmoko, A. (2022). PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 44–54. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v7i1.890>
- Gordon, R. J. (2016). Perspectives on the rise and fall of American growth. *American Economic Review*, 106(5), 72–76. <https://doi.org/10.1257/aer.p20161126>
- Grossman, M. (1972). On the Concept of Health Capital and the Demand for Health. In *Source: Journal of Political Economy* (Vol. 80, Issue 2).
- Harel, R. (2021). The Impact of COVID-19 on Small Businesses' Performance and Innovation. *Global Business Review*. <https://doi.org/10.1177/09721509211039145>
- He, D., Zhao, S., Lin, Q., Zhuang, Z., Cao, P., Wang, M. H., & Yang, L. (2020). The relative transmissibility of asymptomatic COVID-19 infections among close contacts. In *International Journal of Infectious Diseases* (Vol. 94, pp. 145–147). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.04.034>
- Henseler, M., Maisonnave, H., & Maskaeva, A. (2022). Economic impacts of COVID-19 on the tourism sector in Tanzania. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 3(1). <https://doi.org/10.1016/j.annale.2022.100042>
- Kickbusch, I., Leung, G. M., Bhutta, Z. A., Matsoso, M. P., Ihekweazu, C., & Abbasi, K. (2020). Covid-19: How a virus is turning the world upside down. In *The BMJ* (Vol. 369). BMJ Publishing Group. <https://doi.org/10.1136/bmj.m1336>
- Ku, Y. C., Chou, Y. J., Lee, M. C., & Pu, C. (2019). Effects of National Health Insurance on household out-of-pocket expenditure structure. *Social Science and Medicine*, 222, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.12.010>
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>

- Neumeyer, P. A., & Perri, F. (2005). Business cycles in emerging economies: The role of interest rates. *Journal of Monetary Economics*, 52(2), 345–380. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2004.04.011>
- Wang, K. M., Lee, Y. M., Lin, C. L., & Tsai, Y. C. (2018). The effects of health shocks on life insurance consumption, economic growth, and health expenditure: A dynamic time and space analysis. *Sustainable Cities and Society*, 37, 34–56. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2017.10.032>
- Zaremba, A., Kizys, R., Aharon, D. Y., & Demir, E. (2020). Infected Markets: Novel Coronavirus, Government Interventions, and Stock Return Volatility around the Globe. *Finance Research Letters*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101597>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Klasifikasi Sektor PDB Menurut Lapangan Usaha

No	PDB Lapangan Usaha
(1)	(2)
1	A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2	B. Pertambangan dan Penggalian
3	C. Industri Pengolahan
4	D. Pengadaan Listrik dan Gas
5	E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6	F. Konstruksi
7	G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8	H. Transportasi dan Pergudangan
9	I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10	J. Informasi dan Komunikasi
11	K. Jasa Keuangan dan Asuransi
12	L. Real Estate
13	M,N. Jasa Perusahaan
14	O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15	P. Jasa Pendidikan
16	Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17	R,S,T,U. Jasa lainnya